

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Hakikat Belajar dan Pembelajaran

1. Definisi Belajar

Belajar adalah suatu proses yang dilakukan setiap individu dengan tujuan untuk mengubah atau memperbaiki perilaku mereka. Proses perubahan ini meliputi peningkatan dalam berbagai aspek, seperti pengetahuan, keterampilan, sikap, serta nilai-nilai positif yang diperoleh melalui pengalaman langsung dengan berbagai hal yang dipelajari. Menurut W.S. Winkel, yang dikutip dalam buku Wardana, belajar merupakan suatu proses mental atau psikis yang terjadi sebagai hasil dari interaksi aktif antara individu dengan lingkungan sekitarnya. Proses ini akhirnya menghasilkan berbagai macam perubahan, baik dalam bentuk pengetahuan yang lebih mendalam, pemahaman yang lebih luas, keterampilan yang lebih baik, serta perubahan dalam sikap dan nilai-nilai yang diyakini oleh individu tersebut.¹² Lebih lanjut, Suyono dan Hariyanto, menjelaskan bahwa belajar merupakan suatu proses yang berlangsung melalui serangkaian aktivitas yang dilakukan oleh individu. Tujuan dari proses ini adalah untuk memperoleh

¹² Ahdar Djameluddin Wardana, *Belajar dan Pembelajaran Teori, Desain, Model Pembelajaran dan Prestasi Belajar* (Jl. Syamsu Alam Bulu, Parepare, Sulawesi Selatan: CV. Kaafah Learning Genter, 2020). 5

pengetahuan yang lebih luas, mengasah keterampilan tertentu, memperbaiki perilaku dan sikap, serta untuk mengembangkan kepribadian yang semakin dewasa dan matang, baik dalam aspek emosional, intelektual, maupun sosial.¹³ Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa proses belajar adalah sebuah aktivitas yang melibatkan lebih dari sekadar memperoleh pengetahuan baru. Proses ini juga mencakup upaya untuk meningkatkan dan memperbaiki keterampilan yang dimiliki, serta membentuk sikap dan perilaku yang lebih baik. Semua itu bertujuan untuk menjadikan individu lebih matang, lebih terampil, dan lebih siap dalam menghadapi berbagai tantangan yang ada dalam kehidupan.

2. Definisi Pembelajaran

Pembelajaran adalah suatu kegiatan yang melibatkan interaksi dinamis antara peserta didik dengan lingkungan, termasuk institusi pendidikan yang mendukungnya. Tujuan utama dari proses ini adalah untuk memungkinkan siswa memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan pemahaman yang lebih mendalam mengenai berbagai konsep atau materi baru yang diajarkan. Proses ini juga bertujuan untuk mengubah pola pikir dan perilaku siswa, agar mereka dapat berkembang dan mencapai tujuan yang telah ditentukan, baik di dalam konteks

¹³ Suyono, Hariyanto, *Belajar Dan Pembelajaran: Teori Dan Konsep Dasar* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014). 9

pendidikan maupun dalam kehidupan sehari-hari yang lebih luas. Pembelajaran yang efektif tidak hanya terfokus pada pencapaian akademis, tetapi juga pada perubahan karakter dan cara pandang siswa terhadap dunia sekitar mereka.¹⁴ Dalam proses pembelajaran tentu menggunakan strategi pembelajaran. Strategi pembelajaran adalah langkah yang dirancang dalam kegiatan belajar, yang mencakup pengelolaan pembelajaran siswa, peran guru, pelaksanaan kegiatan belajar, pengelolaan lingkungan belajar, dan pemanfaatan sumber belajar dan penilaian.¹⁵ Karena itu, penerapan strategi pembelajaran yang tepat sangat penting dalam proses kegiatan belajar mengajar, dengan tujuan memberikan arahan yang jelas bagi para guru dalam mengelola berbagai macam aktivitas pembelajaran siswa. Dengan menerapkan strategi yang sesuai, siswa dapat mengikuti proses pembelajaran dengan cara yang lebih efektif dan efisien, sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ditetapkan.

B. Teori Self-efficacy Albert Bandura

1. Definisi Self Efficacy

Teori *Self-efficacy* yang dikemukakan oleh Albert Bandura berakar dari teori belajar sosial. Dalam penjelasannya, Bandura menjelaskan

¹⁴ Febrina Davit, Siti Quratul Ain, Leny Julia Lingga, *Belajar dan Pembelajaran di SD* (Jawa Tengah: Eureka Media Aksara, 2023). 16

¹⁵ *Ibid.* 20

bahwa *Self-efficacy* adalah keyakinan individu terhadap kemampuan yang dimiliki dalam mengatasi berbagai situasi yang muncul dalam kehidupannya. Individu dengan *Self-efficacy* yang tinggi menunjukkan keyakinan yang kuat terhadap kemampuannya dalam menyelesaikan tugas, memiliki ketahanan mental yang lebih kuat, memperlihatkan tingkat ketekunan yang lebih tinggi, dan tidak mudah menyerah ketika menghadapi kesulitan. Sebaliknya, individu dengan *self-efficacy* rendah, cenderung meragukan kemampuannya, menghindari tugas yang menantang, dan mudah menyerah ketika menghadapi hambatan. Pembentukan *Self-efficacy* sendiri mendapat pengaruh dari beberapa faktor, diantaranya pengamatan terhadap orang lain yang berhasil, pengalaman sukses yang orang lain alami, serta dorongan dan dukungan verbal yang diberikan oleh orang di sekitar dan kondisi emosional seseorang juga berperan penting untuk membentuk *Self-efficacy*.¹⁶ Jadi, *Self-efficacy* memainkan peran dalam mendorong usaha, ketekunan, dan pencapaian tujuan.

Menurut Bandura, yang dikutip oleh Fiqi dan Wardono, konsep *self-efficacy* menggambarkan keyakinan seseorang akan potensi dirinya sendiri dalam mengelola serta memecahkan berbagai macam tugas yang dibutuhkan untuk mewujudkan tujuannya. Konsep ini menekankan

¹⁶ Albert Bandura, *Self-Efficacy in Changing Societies* (Cambridge: Cambridge University Press, 1995). 3-4

pentingnya perasaan percaya diri dalam mengatasi tantangan dan kesulitan yang dihadapi dalam upaya mencapai hasil yang diinginkan.¹⁷ Berdasarkan pandangan Ikramia, konsep *self-efficacy* mengarah pada keyakinan yang dimiliki individu akan dirinya sendiri, yang pada dasarnya menunjukkan berapa jauh seseorang tersebut merasa percaya diri dalam melewati berbagai situasi dan tantangan. Hal ini menunjukkan keyakinan bahwa ia mempunyai kompetensi dan keterampilan yang dibutuhkan dalam menyelesaikan berbagai tugas secara baik, dan untuk menghadapi beragam situasi dengan cara yang efektif dan sukses.¹⁸ *Self-efficacy* mengarah pada keyakinan yang dimiliki individu akan potensi dirinya sendiri untuk mengelola, mengendalikan, serta melakukan berbagai upaya yang dibutuhkan guna mewujudkan tujuan atau hasil yang diinginkan. Keyakinan ini secara langsung mempengaruhi bagaimana individu tersebut menghadapi tantangan yang datang serta bagaimana cara mereka berinteraksi dengan lingkungan sekitar mereka.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata "*Efficacy*" diartikan sebagai potensi atau kemampuan yang dimiliki individu dalam mewujudkan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya, melalui strategi atau cara yang dianggap tepat, sehingga mampu menghasilkan

¹⁷ Fiqi Annisa Indrawati, Wardono "Pengaruh Self-Efficacy Terhadap Kemampuan Literasi Matematika dan Pembentukan Kemampuan 4C", *Jurnal Prisma, Prosiding Seminar Nasional Matematika 2* (2019): 250.

¹⁸ Ikramia Irsa Assaat, *Jurnal Provita* (Indonesia: Yayasan Obor Indonesia, 2007). 32

pencapaian yang optimal dan memenuhi standar keberhasilan yang telah ditetapkan.

Self-efficacy menurut Luthans, adalah kepercayaan seseorang terhadap kapasitas dirinya untuk memotivasi diri sendiri, mengelola dan memanfaatkan sumber daya kognitif yang dimiliki, serta mengambil tindak lanjut yang dibutuhkan agar dapat mewujudkan keberhasilan dalam menyelesaikan tugas yang diberikan atau tantangan yang dihadapi.¹⁹ *Self-efficacy*, menurut penjelasan ini, dapat diartikan sebagai kepercayaan diri seseorang atas kemampuannya sendiri dalam mengatasi banyaknya tantangan yang ada atau dalam menyelesaikan tugas tertentu, serta dalam mewujudkan tujuan yang diharapkan, bahkan dalam situasi atau kondisi yang beragam dan penuh tantangan.

Albert Bandura berpendapat sebagaimana dikutip oleh Vivik Shofiah, dapat ditinjau berdasarkan sumber informasinya.

a. Pengalaman keberhasilan (*Mastery experience*)

Pengalaman yang berhasil dalam suatu hal dapat dijadikan sebagai salah satu sumber yang sangat penting guna meningkatkan tingkat keyakinan diri atau *Self-efficacy* individu, karena pengalaman tersebut memberikan pelajaran langsung yang berharga terkait keberhasilan apa yang dicapai dan yang tidak dapat dilakukan.

¹⁹ Vivik Shofiah dan Raudatusalamah, "Self-Efficacy dan Self-Regulation Sebagai Unsur Penting Dalam Pendidikan Karakter", *Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 17, no 2 (2024): 220.

Setiap kegagalan dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran yang sangat berharga, yang mendorong seseorang agar terus berupaya lebih keras dan lebih cerdas guna meraih kesuksesan di masa depan. Individu yang telah sukses mengatasi tantangan atau tugas berat di masa lalu mempunyai tingkat *self-efficacy* yang tinggi karena mereka mempunyai bukti konkret yang menunjukkan kemampuan diri mereka dalam menghadapi berbagai kesulitan.²⁰ Siswa yang mampu menyelesaikan tugas yang sebelumnya dianggap sulit akan mendapatkan pengalaman yang sangat berharga, yang dapat meningkatkan keyakinan mereka terhadap potensi dan kapasitas yang mereka miliki dalam diri mereka untuk mengatasi tantangan dan menyelesaikan tugas-tugas lainnya di masa depan.

b. Pengalaman orang lain (*Vicarious experience*)

Kesuksesan yang dicapai oleh individu lain dapat memberikan dampak positif terhadap peningkatan tingkat keyakinan diri (*self-efficacy*) individu, khususnya saat orang yang berhasil tersebut menjalankan tugas yang serupa dengan apa yang dihadapi oleh individu tersebut. Dengan mengamati pencapaian orang lain, seseorang bisa merasakan dorongan untuk meyakini bahwa ia pun mempunyai potensi untuk memecahkan tugas serupa

²⁰ Ibid. 221-222

hingga selesai dengan keberhasilan yang sama. *Self-efficacy* ini diperoleh melalui proses *social modeling*, khususnya pada individu yang masih memiliki keterbatasan dalam memahami kemampuan dirinya sehingga terdorong untuk meniru atau menjadikan orang lain sebagai contoh. Namun, *Self-efficacy* yang terbentuk dari pengamatan tersebut tidak akan memberikan pengaruh yang kuat apabila individu yang diamati sebagai model tidak memiliki kemiripan dengan orang yang mengamatinya.²¹

c. Persuasi sosial (Social Persuasion)

Sumber informasi terkait potensi individu yang dikomunikasikan secara verbal, seperti saran, nasihat, dan arahan dari orang lain, dikenal sebagai persuasi sosial. Ini dapat meyakinkan seseorang untuk mengenali dan mempercayai kemampuan mereka untuk meraih suatu tujuan. Misalnya dalam proses belajar, guru harus mampu memberi dorongan positif seperti meyakinkan siswa bahwa mereka mampu memahami materi jika berusaha, memberikan pujian atas usaha yang telah dilakukan dan memotivasi siswa agar tidak pantang menyerah saat dihadapkan dengan kesulitan.

²¹ Widya and Dharma Universitas Pontianak, "*Self-Efficacy: A Brief Literature Review*" 15 (2019): 55-61

d. Keadaan fisiologis dan emosional (*Physiological and emotional states*)

Keadaan fisiologis adalah sumber informasi yang berkaitan dengan keadaan fisik yang dialami individu dalam proses mengevaluasi dirinya. Kondisi mental dan fisik yang dirasakan siswa ketika mengerjakan suatu tugas dapat memengaruhi serta mendukung keberhasilan mereka dalam menyelesaikan tugas tersebut. Siswa yang memiliki kondisi fisik yang sehat serta emosi yang stabil cenderung lebih mudah berkonsentrasi dalam memahami materi pembelajaran, sehingga mampu menyelesaikan tugas dengan baik. Sebaliknya, kondisi fisik yang lemah atau emosi yang tidak stabil dapat menjadi hambatan dalam proses belajar siswa.²²

Karenanya, penilaian yang dimiliki seseorang mengenai sejauh mana mereka mampu melaksanakan suatu tugas atau pencapaian tertentu mendapat pengaruh dari empat faktor utama yang saling berkaitan, yakni pengalaman keberhasilan pribadi yang telah mereka alami, pengalaman dan kesaksian orang lain yang dapat memberikan perspektif berbeda, pengaruh atau persuasi sosial yang datang dari lingkungan sekitar, serta kondisi fisik dan emosional individu tersebut pada saat tertentu.

²² Arif Sahin, Renatha Ernawati, Rizki Amalia, "Self-efficacy Pada Siswa: Systematic Literatur Review", *Jurnal Bimbingan dan Konseling* 8, no 2 (2024): 629.

2. Dimensi Self Efficacy

Dalam proses pembelajaran, keyakinan yang dimiliki oleh siswa terhadap kemampuannya dapat diamati melalui tiga dimensi utama yang berbeda. Dimensi pertama adalah dimensi tingkat (*level/magnitude*), yang menggambarkan seberapa besar keyakinan tersebut. Dimensi kedua adalah dimensi kekuatan (*strength*), yang menunjukkan sejauh mana keyakinan itu kuat dan tahan terhadap tantangan. Dimensi ketiga adalah dimensi generalisasi (*generality*), yang mencakup seberapa jauh keyakinan diri tersebut bisa diimplementasikan di berbagai situasi atau konteks yang berbeda. Ketiga dimensi ini saling berhubungan dan memainkan peran penting dalam membentuk sikap sekaligus motivasi siswa dalam belajar.

a. Dimensi tingkat kesulitan (*Level*)

Dimensi ini menggambarkan sejauh mana tingkat kesulitan atau tantangan yang dihadapi individu dalam memecahkan suatu tugas hingga selesai, yang berhubungan langsung dengan kepercayaan diri seseorang akan potensi dirinya saat melewati banyaknya tugas yang menantang dan memiliki tingkat kesulitan yang lebih besar. Individu yang memiliki *self-efficacy* yang tinggi cenderung memilih tugas yang menantang dan sulit, serta tekun dalam menyelesaikan tugas yang diberikan, meskipun mengalami pengalaman yang dapat mengurangi motivasinya dalam proses

pembelajaran. Sebaliknya individu dengan *self-efficacy* yang rendah cenderung memilih tugas yang lebih mudah. Konsep *self-efficacy* ini didasari oleh seberapa jauh individu percaya ada potensi dalam dirinya saat mengatasi tugas-tugas yang diberikan, yang disusun berdasarkan tingkat kesulitan yang ada. Dalam konteks dimensi ini, individu memiliki keyakinan bahwa mereka mampu menyelesaikan berbagai macam tugas yang selaras dengan target yang telah ditetapkan, guna mencapai tujuan yang diharapkan dalam kehidupan atau pekerjaan mereka.²³

b. Dimensi kekuatan (*Strength*)

Dimensi ini merujuk pada seberapa jauh individu memiliki keyakinan yang teguh dalam melaksanakan suatu tugas, meskipun harus menghadapi berbagai kesulitan dan tantangan yang datang. Dimensi kekuatan memberikan gambaran sikap individu yang tidak menyerah serta mampu bertahan lebih lama ketika mencapai kesulitan dalam mengerjakan tugas. Individu yang memiliki *self-efficacy* yang tinggi umumnya tidak cepat menyerah, berusaha dengan keras, dan gigih dalam meningkatkan usaha meskipun menghadapi berbagai kesulitan. Berbeda dengan individu yang memiliki *self-efficacy* rendah. Individu dengan *self-efficacy* rendah

²³ Kinkin Suartini et al. "Meta-Analysis: Hubungan Antara *Self-Efficacy* Dan Academic Achievement," *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)* 7, no.3 (2023). 2476

lebih mudah menyerah saat mengalami kegagalan dan mudah terpengaruh oleh pengalaman negatif.²⁴

c. Dimensi generalisasi (*Generality*)

Dimensi generalisasi merujuk pada sejauh mana kaitan antara *Self-efficacy* dengan tugas. Apabila siswa menyadari bahwa peningkatan usaha dan ketekunan dapat membawa perkembangan akademik serta meningkatkan pemahaman pada suatu mata pelajaran, maka kemungkinan besar mereka juga akan menerapkan pola yang sama pada mata pelajaran lainnya. Individu yang memiliki *self-efficacy* cenderung yakin bahwa kemampuannya dapat digunakan dalam berbagai situasi dan tantangan yang berbeda. Sebaliknya, individu dengan *self-efficacy* rendah cenderung meragukan kemampuannya ketika menghadapi kesulitan baru, sehingga lebih mudah merasa tidak mampu dan menghindari tugas yang dianggap sulit.²⁵

3. Faktor yang Mempengaruhi *Self-efficacy*

Menurut Alber Bandura sebagaimana dikutip oleh Suci Rani Rahmawati *Self-efficacy* dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor berikut.

²⁴ Fatimah Saguni, Ardillah Abu, *Efikasi Diri: Kekuatan Regulasi Emosi dan Optimisme* (Grop Penerbitan CV Budi Utama, 2025). 25

²⁵ Auliaul Fitrah Samsuddin, Heri Retnawati, "Self Efficacy Siswa dalam Pembelajaran Matematika", *Jurnal Ilmiah Matematika dan Pendidikan Matematika* 12, no 1 (2022): 18.19.

a. Pengalaman belajar sebelumnya

Pengalaman yang dialami siswa dapat menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi *Self-efficacy* pada siswa. Dari hasil belajar yang baik siswa dapat memberikan peningkatan *self-efficacy* menjadi lebih tinggi seperti keberhasilan menyelesaikan tugas, dan memahami materi pembelajaran. Sebaliknya dari hasil yang kurang menyenangkan, seperti kegagalan dalam ujian, atau kesulitan memahami materi, dapat menurunkan *self-efficacy* siswa.

b. Kemampuan akademik

Kemampuan akademik yang dimiliki siswa dapat membentuk *self-efficacy*nya. Siswa yang memiliki kemampuan akademik yang baik cenderung lebih yakin terhadap kemampuannya dalam menyelesaikan tugas dan mengatasi kesulitan belajar. Keberhasilan yang diperoleh dari kemampuan akademik dapat memperkuat *self-efficacy* dan mendorong siswa untuk menghadapi tantangan belajar dengan baik.

c. Kondisi emosional

Keadaan emosional siswa, dapat berpengaruh terhadap tingkat *self-efficacy*nya. Perasaan positif dapat membantu siswa menilai dirinya secara lebih baik dan meningkatkan keyakinan terhadap kemampuannya. Sebaliknya kondisi emosional yang

kurang stabil, seperti kecemasan, stress, dan rasa takut gagal, dapat menyebabkan siswa meragukan kemampuannya sendiri sehingga menurunkan tingkat *self-efficacy*.

d. Dukungan sosial

Dukungan dari orang-orang sekitar, seperti orang tua, guru, dan teman, dapat membantu meningkatkan *self-efficacy* siswa. Ketika siswa merasa mendapatkan dukungan yang baik, seperti perhatian, motivasi, nasihat, dan bantuan saat mengalami kesulitan, siswa akan terdorong untuk berusaha meningkatkan *self-efficacy*nya untuk mencapai hasil yang lebih baik

e. Lingkungan belajar

Lingkungan belajar yang nyaman dan mendukung seperti, ketersediaan fasilitas belajar, suasana kelas yang nyaman, dan hubungan yang baik dengan guru dan teman dapat membantu siswa meningkatkan *self-efficacy*nya dengan aktif dalam proses pembelajaran.²⁶

C. Motivasi Belajar

1. Pengertian Motivasi Belajar

²⁶ Suci Rani Rahmawati, Tri Nopriana "Self-efficacy Siswa: 7 Indikator Keyakinan Diri dan Tantangan dalam Pembelajaran Matematika SMP" *Suska Journal of Mathematic Education* Vol. 10, No. 2, (2024): 102

"Motivasi" berasal dari kata "motive," yang dalam bahasa Indonesia dapat dipahami sebagai dorongan atau faktor yang menggerakkan seseorang untuk melakukan aktivitas atau tindakan tertentu. Secara keseluruhan, motivasi dapat didefinisikan sebagai kekuatan atau dorongan internal yang ada dalam diri individu, yang memberikan energi untuk mendorong individu agar dapat mencapai tujuan tertentu atau menyelesaikan berbagai pekerjaan dan tugas yang dihadapi. Dengan kata lain, motivasi menjadi elemen yang sangat penting dan bertindak sebagai penggerak dalam mendorong tindakan atau perilaku seseorang, baik dalam konteks kehidupan pribadi maupun di lingkungan profesional. Sebagai faktor pendorong, motivasi memberi semangat dan dorongan agar individu bisa fokus dan berusaha lebih keras dalam meraih hasil yang diinginkan. Motivasi ini bukan hanya sekedar dorongan mental, tetapi juga berkaitan dengan kekuatan internal yang mendasari setiap keputusan atau langkah yang diambil individu untuk meraih hasil yang diinginkan.²⁷ Salah satu unsur penting dalam ranah pendidikan adalah motivasi belajar, yang menentukan cara siswa berpartisipasi dalam proses pembelajaran serta meraih hasil belajar. Motivasi belajar mencakup berbagai faktor, seperti kebutuhan, minat,

²⁷ Vivin Anis Faristin, Heri Saptadi Ismanto, Venty "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Belajar Siswa SMA Factors Influencing High School Students' Learning Motivation" 1, no 1 (2023): 130.

dan dorongan untuk belajar.²⁸ Motivasi memainkan peran penting sebagai upaya pendukung keberhasilan siswa dalam proses belajar. Salain itu, motivasi juga memiliki peranan besar dalam memengaruhi sejauh mana seorang guru dapat mengelola dan melaksanakan berbagai aktivitas pembelajaran secara efektif dan efisien. Tingkat motivasi siswa berbeda-beda, dan perlu diingat bahwa terdapat keterkaitan yang kuat antara dorongan untuk berprestasi dan keberhasilan dalam proses belajar.²⁹

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Motivasi dapat dipahami sebagai suatu kekuatan pendorong yang muncul dalam diri individu, baik secara sadar maupun tidak sadar, yang mengarahkan seseorang untuk melakukan suatu tindakan tertentu dengan tujuan yang ingin dicapai.³⁰ Oleh karena itu, motivasi berperan penting dalam menentukan arah dan ketekunan individu dalam melakukan suatu aktivitas guna mencapai hasil atau tujuan yang diharapkan.

Berdasarkan pendapat Sardiman yang dikutip oleh Sugmi, motivasi belajar adalah dorongan atau kekuatan yang berasal dari dalam diri seorang siswa, yang berperan penting dalam menggerakkan dan

²⁸ Elisa Maharani, Sumantri, Hariki Fitrah, *Motivasi Belajar dalam Pendidikan* (Malang: PT Literasi Nusantara Abadi Grup, 2024). 33

²⁹ Hamid Darmadi, *Kemampuan Dasar Mengajar* (Bandung: ALFABETA, CV, 2009). 8

³⁰ Ahmad Thiriq Musyafaq, Yasmine Azzarah, Dadan Fachry Ramadhan, Ahmad Maskur Subaweh. "Motivasi Belajar dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia", *Jurnal Pengembangan Pendidikan* 8, no. 6(2024). 82

mendorong berbagai aktivitas yang terjadi selama proses pembelajaran. Peran motivasi ini sangat penting, bukan hanya dalam memulai proses belajarnya, namun memiliki dampak yang besar dalam menjaga kelancaran dan konsistensi dari proses tersebut. Motivasi belajar menjadi faktor penentu yang mengarahkan siswa untuk mencapai tujuan belajar yang telah dirancang sebelumnya. karena itu, motivasi belajar memainkan peran penting dalam mempengaruhi keberhasilan dan pencapaian hasil belajar siswa secara menyeluruh.³¹ Motivasi, menurut Uno, adalah suatu kekuatan utama yang mendorong individu untuk menjalankan sebuah tindakan atau kegiatan tertentu.³² Jadi motivasi belajar bisa diartikan sebagai hasrat yang timbul pada seseorang untuk terus mendalami pelajaran serta lebih mengerti materi agar tujuan yang diinginkan tercapai.

2. Jenis Motivasi Belajar

- a. Motivasi intrinsik adalah kekuatan yang berasal dari dalam diri siswa yang berkaitan erat dengan kebutuhan pribadi serta tujuan mereka dalam belajar. Motivasi ini muncul berdasarkan keinginan individu itu sendiri, seperti hasrat untuk menguasai berbagai keterampilan, memperdalam pengetahuan dan pemahaman, serta

³¹ Sugmi Setia Ningsih, Lia Nurhayati, Hendra Adiko, "Implementasi Motivasi Belajar Peserta Didik SD Laboratorium UNG Kota Gorontalo", *Lentera Edukasi* 3, no 1 (2025): 12.

³² Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis di Bidang Pendidikan* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011). 1

- mengembangkan sikap yang mendukung pencapaian kesuksesan, harapan untuk diterima dan dihargai oleh orang lain. karenanya, dorongan dari dalam diri bisa dipahami sebagai pendorong yang berperan penting dan bekerja secara optimal dalam aktivitas belajar.
- b. Motivasi ekstrinsik adalah dorongan untuk belajar yang muncul akibat adanya pemberian nilai akademik dari pihak luar siswa, perolehan ijazah, hadiah seperti penghargaan atau medali dalam pertandingan adanya persaingan yang kurang sehat seperti sindiran, ejekan, maupun hukuman. Namun, motivasi ekstrinsik ini tetap penting dalam lingkungan sekolah, karena tidak semua kegiatan pembelajaran mampu membuat siswa menjadi tertarik atau tepat sesuai kebutuhannya.³³

Berdasarkan penjelasan tersebut, baik motivasi intrinsik maupun ekstrinsik saling melengkapi untuk mendorong semangat belajar siswa di sekolah. Motivasi intrinsik mengarah pada dorongan belajar yang timbul dari dalam dirinya siswa itu sendiri, misalnya rasa ingin yang kuat untuk mendalami pelajaran lebih dalam serta menjadi lebih baik dalam berbagai bidang. Sementara, motivasi ekstrinsik membantu siswa untuk tetap belajar meskipun materi

³³ Oemar hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2001). 163

yang dipelajari kadang tidak sesuai dengan keinginan atau kebutuhan siswa.

3. Indikator Motivasi Belajar

Menurut Sardiman yang dikutip oleh Zamsir, terdapat beberapa ciri yang menunjukkan adanya motivasi dalam belajar, yakni:

a. Ketekunan dalam mengerjakan tugas yang sulit

Siswa yang memiliki motivasi belajar yang tinggi umumnya dapat mempertahankan ketekunan dalam mengerjakan tugas dengan jangka waktu cukup lama serta akan berusaha keras menyelesaikannya hingga tuntas. Siswa dengan tingginya motivasi belajar cenderung mempunyai ketahanan yang kuat terhadap kegagalan, tidak mudah menyerah, dan selalu merasa terdorong untuk mencapai lebih banyak. Mereka tidak cepat merasa terpuaskan dengan hasil yang telah dicapainya, tetapi akan terus berusaha untuk memperbaiki diri serta meningkatkan kemampuan.

b. Ketertarikan yang tinggi terhadap berbagai masalah

Ketika mereka menghadapi masalah, siswa yang bermotivasi untuk belajar tidak mudah menyerah. Tetapi, mereka melihat masalah sebagai tantangan yang perlu diatasi atau diselesaikan.

c. Lebih senang bekerja mandiri

Siswa dengan motivasi belajar yang kuat cenderung lebih menikmati proses penyelesaian tugas secara mandiri, karena mereka

merasa lebih nyaman dan memiliki kebebasan untuk menyelesaikan pekerjaannya tanpa bantuan orang lain. Selain itu, siswa dapat lebih leluasa mengembangkan serta mengekspresikan ide-ide pribadi yang dimilikinya.

d. Kemampuan mempertahankan pendapatnya

Siswa yang sangat termotivasi cenderung tegas dan mampu berpegang teguh pada pendapatnya. Mereka cenderung tetap teguh pada pendirian dan tidak mudah berubah, serta tidak mudah melepaskan apa yang mereka anggap benar dan disertai dengan bukti.³⁴

Uno juga mengungkapkan berbagai indikator motivasi belajar yang mampu mendorong siswa agar lebih giat saat mempelajari materi pelajaran. indikator tersebut meliputi dorongan untuk mencapai kesuksesan, adanya kebutuhan yang mendalam untuk belajar, harapan dan tujuan yang ingin diraih di masa depan, apresiasi terhadap proses belajar yang dijalani, aktivitas belajar yang menyenangkan dan bervariasi, serta lingkungan belajar yang positif dan kondusif yang turut menjadi elemen penting dalam memengaruhi semangat dan motivasi siswa dalam proses

³⁴ Zamsir, Rahmad Prajono, Siti M Sari, "Pengaruh Motivasi Belajar dan Persepsi Kesadaran Metakognisi Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas XI SMAN 4 Wangi-wangi", *Jurnal Jendela Pendidikan* 01, no 03 (2021): 136.

pembelajaran.³⁵ Berdasarkan berbagai indikator tersebut dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar memainkan peran yang sangat penting sebagai pendorong utama yang mendorong siswa agar mereka terlibat secara aktif, semangat, serta keseriusan dalam seluruh tahapan proses pembelajaran yang mereka jalani. Motivasi ini mendorong siswa agar bekerja lebih keras untuk meraih hasil yang memuaskan. Siswa dengan tingginya tingkat motivasi belajar menunjukkan disiplin yang lebih baik, serta keteraturan yang lebih terjaga dalam menjalani kegiatan belajar mereka, bila dibanding dengan siswa dengan rendahnya tingkat motivasi belajar.

4. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Motivasi siswa dalam belajar ditentukan oleh dua faktor utama faktor intrinsik dan ekstrinsik, di antaranya:

a. Faktor Intrinsik

1) Pandangan terhadap diri sendiri.

Pandangan seseorang terhadap dirinya sendiri dapat mempengaruhi tingkah lakunya. Pandangan atau persepsi siswa terhadap diri mereka sendiri dapat berdampak terhadap perilaku mereka, khususnya dalam konteks pembelajaran. Siswa yang memiliki pandangan positif tentang diri sendiri cenderung

³⁵ Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis di Bidang Pendidikan*. 23

memiliki kepercayaan diri tinggi, aktif berpartisipasi di kelas, serta mempunyai motivasi tinggi dalam pencapaian prestasinya. Sebaliknya, ketika mereka dihadapkan dengan tantangan pada proses pembelajaran, siswa yang mempunyai pandangan diri yang negatif lebih cenderung merasa ragu, kehilangan semangat, dan cepat merasa putus asa dalam menghadapi kesulitan.³⁶

2) Penghargaan diri dan pencapaian.

Rasa penghargaan diri yang positif akan mampu menjadi dorongan yang kuat bagi individu agar lebih berusaha keras untuk menjadi pribadi yang mandiri serta tangguh dalam mencapai kebebasan pribadi, serta memperoleh posisi tertentu dalam masyarakat atau lingkungan sekitar. Siswa dengan tingginya tingkat penghargaan diri akan cenderung merasa lebih yakin diri dalam melewati berbagai tugas dan tantangan dengan kegiatan belajar mereka. Dengan rasa harga diri yang kuat, mereka bukan hanya mampu melewati hambatan, namun memiliki keyakinan untuk berkembang dan mencapai keberhasilan dalam berbagai aspek kehidupan. Mereka akan

³⁶ Clarysya Cahya Firdaus, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Belajar di SD Negeri Curug Kulon 2 Kabupaten Tangerang," *PENSA: (Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial)* Vol. 2, No, 1 (2020).45

berusaha semaksimal mungkin untuk memperoleh pencapaian yang sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Keinginan untuk mendapatkan pengakuan dan penghargaan di lingkungan sekolah juga memotivasi siswa agar lebih giat belajarnya. Selain itu, siswa yang berprestasi akan merasa bangga terhadap dirinya sendiri dan memperoleh status positif di lingkungan sekitar. Sementara, siswa yang penghargaan dirinya rendah umumnya kurang percaya diri dan cepat menyerah ketika menghadapi kesulitan.

3) Kemampuan untuk belajar.

Setiap mata pelajaran menuntut berbagai keterampilan yang unik agar dapat dipahami dengan baik, yang dipengaruhi oleh faktor psikologis seperti tingkat fokus, dan kemampuan berpikir kritis. Siswa yang berkemampuan belajar lebih unggul cenderung mempunyai tingkat motivasi yang lebih tinggi untuk aktif berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran. Dengan motivasi yang kuat tersebut, mereka akan mampu mengatur dan mengelola strategi belajar mereka secara lebih baik, sehingga mampu mencapai hasil yang diinginkan secara lebih efisien dan efektif.³⁷

³⁷ Raskita Enjelika Manik, Delima Hot Marito Hasugian, Herda Sitanggang, Helena Turnip "Konsep Dasar Motivasi Belajar", *Jurnal Budi Pekerti Agama Kristen dan Katolik* 2, no 4 (2024): 364–65.

4) Cita-cita dan harapan.

Cita-cita adalah bayangan masa depan yang diinginkan seseorang untuk digapai, sementara harapan berupa keyakinan bahwa tujuan itu bisa terwujud. Siswa yang bercita-cita tinggi mempunyai semangat belajar yang kuat, karena mereka menganggap pembelajaran sebagai jalan menuju mimpi. Karenanya, cita-cita beserta harapan jadi kunci dorongan dari dalam diri siswa saat menuntut ilmu.

5) Minat.

Minat merujuk pada ketertarikan seseorang yang konsisten dalam memperhatikan dan menyukai suatu kegiatan. Siswa yang berminat besar ke dalam suatu mata pelajaran lebih memperlihatkan kegigihan serta ketekunan untuk belajar, merasakan kesenangan dan semangat selama proses pembelajaran, berusaha secara mandiri untuk memperdalam materi, serta memiliki fokus perhatian yang lebih kuat.³⁸

³⁸ Burhanuddin Kaloko, Saiful Akhyar Lubis, Nurussakinah Daulay, Rusydi Ananda, *Motivasi Belajar Analisis Pengaruh Dukungan Sosial Asertivitas dan Efikasi Diri* (Medan: Umsu Press, 2025). 32-33

b. Faktor Ekstrinsik

1) Lingkungan Keluarga

Pengaruh yang ditimbulkan oleh lingkungan keluarga terhadap motivasi siswa untuk belajar sangat bermakna. Keluarga yang mampu memberikan dukungan emosional serta spiritual memiliki peran penting dalam membantu siswa menyadari betapa pentingnya proses pembelajaran, bukan hanya di sekolah, namun di kehidupan sehari-hari mereka. Misalnya, keluarga yang memiliki nilai-nilai religius cenderung lebih sering memotivasi anak-anak mereka agar lebih serius dan tekun saat menjalani kegiatan belajar, sehingga menciptakan kondisi yang mendukung perkembangan akademis.

2) Lingkungan Sekolah

Dukungan yang diberikan oleh pihak sekolah, baik melalui penyediaan fasilitas yang memadai maupun peran aktif guru atau pihak sekolah sebagai pendidik yang dihormati, pengaruhnya sangat besar dalam membentuk dan memperkuat motivasi belajar siswa, yang berperan penting dalam memotivasi

mereka agar lebih aktif sekaligus lebih berusaha keras untuk mencapai tujuan belajarnya.³⁹

3) Lingkungan pertemanan

Dalam ruang kelas, pengaruh lingkungan pertemanan juga dapat terjadi, misalnya, ketika siswa mengalami kesulitan untuk fokus karena teman mereka berbicara dengan mereka, hal tersebut dapat memicu siswa tidak berminat untuk belajar karena materi guru tidak didengarkan dan dipahami dengan baik.⁴⁰

Dari penjelasan yang telah diuraikan, dapat diartikan bahwa ada dua faktor utama yang berperan sangat penting untuk mempengaruhi serta membentuk motivasi belajar siswa, yakni faktor yang bersumber dari dalam diri siswa itu sendiri (*internal*) serta yang bersumber dari lingkungan luar siswa (*eksternal*). Faktor internal, yang sangat dipengaruhi oleh pandangan diri siswa, mencakup berbagai elemen seperti keinginan siswa untuk meraih prestasi, keyakinan mereka terhadap kemampuan untuk belajar, serta tujuan dan harapan yang mereka miliki untuk masa depan, minat siswa terhadap pelajaran.

³⁹ Mayzura, Khairunnisa Mifta Ababil, Fadilah Ramadhani Br Ginting, Tiara Lisa Br Tarigan, "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam", *Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam* 2, no 3 (2025): 277.

⁴⁰ Septiana Rahayu, "Pengaruh Lingkungan Teman Sebaya dan Motivasi Belajar Terhadap Belajar Ekonomi Siswa Kelas X IIS SMA Negeri 1 Sewon Tahun Ajaran 2016/2017", *Jurnal Pendidikan dan Ekonomi* 7, no 2 (2018): 144.

Sementara faktor eksternal siswa di pengaruhi oleh dukungan keluarga, kondisi sekolah, dan lingkungan pertemanan.

D. Hubungan Self-efficacy Dengan Motivasi Belajar Siswa

Self-efficacy dan motivasi belajar adalah dua konsep yang berbeda, namun keduanya memiliki keterkaitan yang sangat erat, khususnya dalam dunia pendidikan. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Nugrahani, yang kemudian dikutip oleh Eva dan Kusnarto, menunjukkan bahwa adanya hubungan yang nyata antara tingkat *self-efficacy* dengan motivasi belajar siswa, yang memperlihatkan bahwa keyakinan diri siswa memberikan pengaruh langsung terhadap tingkat keterlibatan dan usaha mereka dalam proses belajar. Temuan penelitian tersebut menunjukkan bahwa individu yang memiliki tingkat keyakinan diri yang tinggi cenderung memiliki dorongan yang lebih besar dalam meraih tujuan akademiknya. Sebaliknya, siswa yang mempunyai tingkat keyakinan diri yang rendah cenderung memiliki motivasi yang lebih rendah dalam mengikuti proses belajar. Hasil penelitian ini selaras dengan teori *self-efficacy* yang dikemukakan oleh Albert Bandura, yang mengungkapkan bahwa seseorang dengan tingkat keyakinan diri yang tinggi cenderung mempunyai motivasi belajar yang lebih kuat, serta lebih bersemangat untuk menghadapi berbagai tantangan yang dialami

dalam proses belajar.⁴¹ Sedangkan Amal dalam penelitiannya, menjelaskan bahwa motivasi yang rendah sering dikaitkan dengan *Self-efficacy* yang rendah. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa siswa dapat mengalami penurunan minat dan semangat dalam mencapai tujuan akademiknya. Siswa menjadi kurang tertarik dan tidak menunjukkan semangat terhadap usaha yang berkaitan dengan kegiatan belajar, karena siswa dengan rendahnya tingkat keyakinan diri umumnya kurang termotivasi untuk menggerakkan kompetensi terbaiknya karena pandangannya tugas yang harus di kerjakan tidak memiliki tujuan atau nilai apapun.⁴² Karena itu, dapat dipahami bahwa, dalam proses pembelajaran ada kaitan timbal balik antara motivasi belajar siswa dan keyakinan terhadap kemampuannya sendiri.

E. Pandangan Alkitab

Dalam perspektif Alkitab keyakinan diri tidak hanya bersumber dari kemampuan pribadi, atau dari orang lain, tetapi dari kepercayaan kepada Tuhan dalam menghadapi setiap tantangan kehidupan. Hal ini dapat dilihat dalam kisah-kisah alkitab yang menunjukkan keberanian dalam menghadapi tantangan besar, salah satunya dari kisah Daud. Daud adalah seorang gembala muda yang sehari-harinya mengembalakan domba milik keluarganya. Daud bukan sekedar prajurit dan tidak memiliki pengalaman

⁴¹ Eva Dhani Rindu, Kusnarto Kurniawan, "Hubungan antara Self-efficacy dengan Motivasi Belajar Menghadapi Ulangan Pada Siswa", *Indonesian Journal Of Guidance and Counseling :Theory and Application* 10, no 2 (2021): 45. 46

⁴² Amal Danuarta Wijaya, "Dampak Rendahnya Self-efficacy Pada Mahasiswa Tingkat Akhir: Sebuah Studi Literatur", *Jurnal Bimbingan Konseling dan Psikologi* 4, no 2 (2024): 115–16.

dalam peperangan, bahkan tidak di perhitungkan oleh orang-orang sekitarnya, namun di balik kesederhanaannya, Daud memiliki keyakinan yang kuat, yang kemudian terlihat dalam peristiwa besar Ketika ia menghadapi ancaman dari bangsa Filistin. Pada waktu itu, bangsa Israel berada dalam keadaan tertekan karena tantangan dari seorang prajurit raksasa bernama Goliat. Setiap hari Goliat menantang tentara Israel untuk berperang satu lawan satu, namun tidak ada satupun yang berani maju. Ketakutan melanda seluruh bangsa, termasuk raja Saul dan para tentaranya. Dalam situasi tersebut, terlihat bahwa rasa takut dan keraguan dapat melemahkan seseorang sebelum bertindak (1 Samuel 17:11)

Kemudian dengan kehadiran Daud di medan pertempuran awalnya bukan untuk berperang, tetapi untuk mengantarkan makanan kepada kakak-kakaknya. Namun, Ketika ia mendengar tantangan Goliat, Daud menunjukkan respon yang berbeda dari orang lain. Daud merasa bahwa tantangan tersebut tidak seharusnya dibiarkan. Ia tidak melihat Goliat sebagai ancaman yang tidak mungkin dikalahkan, tetapi sebagai sesuatu yang harus dihadapi dengan keberanian dan keyakinan (1 Samuel 17:23-26). Ketika Daud menyampaikan keinginannya untuk melawan Goliat, ia mendapat penolakan dan keraguan dari orang-orang di sekitarnya. Tetapi, Daud tetap teguh dengan keyakinannya. Ia mengingat pengalaman-pengalamannya ketika menjaga domba, di mana ia pernah menghadapi singa dan beruang.

Pengalaman tersebut menjadi dasar keyakinan dalam menghadapi tantangan yang lebih besar. (1 Samuel 17:34-37)

Ketika hendak maju, Daud sempat memakai perlengkapan perang dari Raja Saul, tetapi ia merasa tidak nyaman dan akhirnya memilih menggunakan ketapel dan batu yang sudah ia kuasai. Saat berhadapan langsung dengan Goliat, Daud tidak menunjukkan rasa takut, tetapi ia maju dengan penuh keberanian dan keyakinan bahwa ia mampu menghadapi situasi yang berisiko tinggi (1 Samuel 17:41-45). Hingga pada akhirnya pertarungan antara Daud dan Goliat berlangsung singkat, namun penuh makna. Dengan satu lemparan batu menggunakan ketapel, Daud berhasil menjatuhkan Goliat. karena itu, kemenangan Daud menjadi bukti bahwa keberanian dan keyakinan diri dapat mengalahkan ketakutan dan keterbatasan yang ada.

Selain kisah Daud yang mencerminkan keyakinan diri, kita juga bisa belajar dari kisah Musa. Meskipun memiliki peran yang besar, pada awalnya Musa menunjukkan keraguan terhadap dirinya sendiri. Ia merasa tidak mampu dan kurang percaya diri untuk menjalankan tugas tersebut, bahkan sempat mencoba menolak panggilan Tuhan karena merasa tidak layak. (Keluaran 3:1-6) Keraguan Musa semakin terlihat ketika ia mulai memberikan berbagai alasan untuk menolak panggilan Tuhan. Ia merasa bahwa dirinya bukan orang yang pandai berbicara dan khawatir tidak akan didengar oleh bangsa Israel dan Firaun. Musa bahkan meminta agar Tuhan mengutus orang

lain yang lebih mampu darinya (Keluaran 4:10-13). Namun, Tuhan tetap menyertai Musa dan tidak meninggalkan Musa dalam keraguannya Tuhan memberikan berbagai tanda-tanda kuasa sebagai bentuk penyertaan dan jaminan, seperti tongkat yang berubah menjadi ular, serta tangan yang menjadi kusta lalu sembuh kembali. Selain itu, Tuhan menghadirkan harun sebagai pendamping juru bicara Musa. Dengan adanya dukungan tersebut, dapat membantu musa dalam mengatasi kelemahannya khususnya dalam hal berbicara (Keluaran 4 :14-16) Seiring berlajannya waktu, Musa mulai menunjukkan perubahan dalam dirinya. Ia tidak lagi menolak panggilan tersebut, tetapi mulai melangkah untuk kembali ke Mesir dan menghadapi Firaun. Keberanian musa semakin terlihat ketika ia berulang kali menyampaikan tuntutan kepada Firaun untuk membebaskan bangsa Israel, meskipun menhadapi penolakan dan berbagai kesulitan (Keluaran 5:1-3)

Dalam sudut pandang yang mengintegrasikan kajian psikologi dan iman kristen, kepercayaan diri yang berakar pada relasi dengan Tuhan memiliki kualitas yang lebih mendalam di bandingkan kepercayaan diri yang semata-mata bersumber dari kemampuan pribadi. Namun, dalam konteks spiritual, keyakinan tersebut dapat diperkuat ketika seseorang menyadari bahwa sumber kekuatan dan kemampuan sejatinya berasal dari Tuhan. Kepercayaan diri yang di inspirasikan oleh iman kepada Tuhan cenderung membentuk motivasi yang lebih konsisten, bermakna dan tidak mudah terganggu oleh kegagalan. Ini terjadi karena seseorang tidak semata-mata

mengandalkan dirinya sendiri, tetapi meyakini adanya penyertaan Tuhan dalam setiap proses yang dijalani. karena itu, motivasi belajar yang lahir dari keyakinan diri yang berlandaskan iman kepada Tuhan akan menjadi lebih kuat, karena didukung oleh kesadaran spiritual.⁴³

⁴³ ALKITAB